

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem Pendidikan Indonesia yang termaktub dalam peraturan perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan pendidikan di Indonesia memiliki fungsi dalam pengembangan keterampilan dan karakter untuk membuat peradaban bangsa Indonesia bermartabat. Dalam dokumen tersebut dituliskan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah melakukan perbaikan dalam peningkatan kualitas pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan di sekolah. Pendidikan nasional dibuat tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan sekarang, namun juga melihat proses-proses yang akan terjadi pada masa depan. Pendidikan di sekolah yang disebut proses pembelajaran merupakan kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik (Sukmadinata, 2005:11).

Dengan kata lain, pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sengaja guna menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman. Pendidikan berfungsi untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Pendidikan dilakukan melalui proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi pada diri manusia secara optimal baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Suhaeningsih, 2013). Proses pembelajaran merupakan komponen

pendidikan yang melibatkan siswa dan guru. Guru dalam proses pembelajaran dituntut mampu memotivasi siswa, menggunakan beragam model, dan media pembelajaran untuk membantu siswa mengkonstruksi materi pelajaran. Pendidikan idealnya diarahkan pada proses menemukan konsep, bukan hanya sekedar menghafal konsep. Proses penemuan konsep berpotensi mampu memberdayakan kemampuan berpikir siswa dengan lebih optimal (Winataputra, 2007:40).

Pendidikan harus melihat dan berpikir mengenai proses-proses yang akan terjadi pada para peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan tidak sekedar mempersiapkan siswa mendapatkan pekerjaan, tetapi diberi kemampuan untuk memecahkan masalah yang terjadi. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah perlu dirancang dengan baik agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Kurikulum sebagai perangkat perencanaan proses pembelajaran merupakan acuan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum memuat pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi terlaksananya kegiatan pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan. Kurikulum juga menunjang peserta didik untuk dapat belajar dengan baik, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas (Asfiati, 2016).

Saat ini sebagian besar sekolah di Indonesia menggunakan kurikulum baru, yakni Kurikulum 2013 yang berbasis pada pembelajaran tematik

terintegrasi. Kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik dari kelas I sampai kelas IV. Sesuai dengan tahapan perkembangan belajar peserta didik usia SD mengenai cara belajar, konsep belajar dan pembelajaran yang bermakna, kegiatan pembelajaran bagi anak usia SD lebih tepat dengan menggunakan model pembelajaran tematik (Bintoro & Zuliana, 2015:27). Pembelajaran tematik berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau biasa dikenal dengan kurikulum terintegrasi atau lebih dikenal dengan istilah *integrated curriculum*. Istilah ini menurut Fogarty (1991:113) adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skills, themes, concepts*, dan *topics*, baik dalam bentuk *within single disciplines, across several disciplines*, maupun *within and across learners*.

Di samping istilah *integrated*, istilah kurikulum terpadu juga dapat dirujuk dari istilah *interdisciplinary curriculum* dan *unit curriculum*. Menurut Tim Pengembang PGSD (dalam Abbas, 2009:5) pembelajaran tematik pada kurikulum terpadu memiliki karakteristik berpusat pada anak, memberikan pengalaman langsung pada anak, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep yang terpadu dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, proses pembelajaran mudah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, serta menggunakan prinsip pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran tematik terpadu atau terintegrasi merupakan

pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dan berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Dengan demikian “tema” digunakan untuk merajut konsep makna dari berbagai konsep dasar, sehingga peserta didik tidak belajar konsep secara parsial (Shobirin, 2016:90). Berdasarkan standar isi yang terkandung dalam Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran untuk sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtida'iyah (MI) kelas awal (kelas I, II, dan III) akan lebih baik dan tepat dikelola dengan model pembelajar yang terintegrasi melalui pembelajaran tematik (*thematic learning*), yakni model pembelajaran yang memiliki unsur inovatif, konstruktif dan progresif.

Para siswa yang masih duduk di sekolah dasar tidak dianjurkan untuk menghafal konsep dan fakta saja, namun siswa sekolah dasar hendaknya melakukan kegiatan menghubungkan konsep-konsep yang menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap. Para siswa diajak untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman serta lingkungan yang dilalui setiap hari, dan itu bisa dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu jenis / tipe daripada model pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik terintegrasi pada dasarnya ialah model pembelajaran yang menggunakan tema

untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa (Depdiknas, 2006: 5).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*) di kelas dan pengaplikasian konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*). Oleh karena itu, guru perlu merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan siswa. Namun dalam kenyataannya pembelajaran tematik juga memiliki kendala seperti masih banyak guru yang masih bingung dengan pembelajaran tematik meskipun dilakukan dari tahun 2002, masih banyak persepsi yang salah tentang pembelajaran tematik ini. Ironisnya Pemerintah Indonesia, khususnya Departemen Pendidikan meminta para guru untuk melaksanakan pembelajaran tematik namun laporan penilaian akhir belum dibuat penilaian secara lebih rinci. Sehingga guru menjadi bingung dan banyak yang kembali ke model terfragmentasi.

Sayangnya lembaga pendidikan yang terkait dalam mensosialisasikan pembelajaran tematik tampaknya memiliki pemahaman yang rendah mengenai pembelajaran tematik ini. Banyak guru yang tidak tahu bagaimana untuk menerapkannya, atau bagaimana membuat penilaian dalam pembelajaran. Selain itu, pengawas sekolah juga hanya mengevaluasi secara administrasi dan akademis program pembelajaran tematik. Masalah lain muncul yakni masih kurangnya koordinasi antar guru sehingga membuat mereka kurang percaya diri

untuk melakukan perencanaan pembelajaran dan mengembangkan materi. Guru tidak mengerti tentang bagaimana mengembangkan model tersebut dalam model pembelajaran tematik jaring laba-laba (*webbed model*).

Selain itu Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar memang terkonsep dengan baik, tapi dalam pelaksanaan di lapangan masih banyak Sekolah Dasar yang tidak menerapkan pembelajaran tematik. Hal itu dikarenakan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik, seperti kekurangan tahuan guru tentang konsep pembelajaran tematik, kurangnya fasilitas yang ada di sekolah, kekurangan tenaga guru, daya tampung peserta didik yang berlebihan da dalam kelas, dan kekurangan jumlah kelas. Meskipun Silabus dan RPP yang dibuat sesuai dengan konsep pembelajaran tematik yang telah ditetapkan, tapi dalam kenyataannya tidak diterapkan secara tematik. Hal itu terlihat dari proses pembelajaran yang masih menggunakan mata pelajaran tertentu.

Kondisi ini ditambah dengan fasilitas masih kurang memadai dan infrastruktur dan sumber belajar serta media yang belum diberdayakan secara maksimal oleh lembaga dan pendidik untuk mencari informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik, sehingga dampak tidak maksimal tercapainya Tujuan Pembelajaran. Memperhatikan masalah ini, akan perlu mencari solusi dari berbagai pihak untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Kemas I No. 64, Serengan, Surakarta. Hal ini dikarenakan bahwa SD Negeri Kemas I merupakan SD inti di

UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Serengan yang dijadikan *pilot project* dalam pelaksanaan pembelajaran tematik.

Selain itu guru-guru di SD Negeri Kemas I sudah diikutkan diklat pembelajaran tematik yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah. Dan juga guru-guru di SD Negeri Kemas I dilibatkan dalam penyusunan jaring-jaring tema yang digunakan untuk seluruh sekolah di UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Serengan, Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi tentang program pembelajaran tematik sehingga program tersebut akan lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Guru kesulitan cara melakukan pemetaan bagi Kompetensi Dasar yang lintas semester dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan tema.
2. Guru kesulitan dalam merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi sesuai tema.

4. Sekolah yang kekurangan jumlah guru menerapkan model pembelajaran kelas rangkap, sehingga kesulitan menerapkan pembelajaran tematik di kelas awal.
5. Lingkungan dan sarana pada beberapa sekolah masih kurang karena sarana pendukungnya yang tidak memenuhi syarat.
6. Jadwal yang menggunakan mata pelajaran menyulitkan guru dalam memadukan berbagai mata pelajaran.
7. Penggunaan jadwal tema lebih luwes dalam penyampaian pembelajaran tematik, namun memerlukan perencanaan yang matang dalam hal bobot penyajian antar mata pelajaran.
8. Guru masih kesulitan membuat instrumen penilaian unjuk kerja, produk dan tingkah laku, sehingga cenderung lebih suka menggunakan penilaian tertulis.
9. Guru masih kesulitan menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal
10. Guru juga menemui kesulitan dalam cara menilai pembelajaran tematik, karena rapor siswa menggunakan mata pelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Begitu banyak kendala serta masalah yang timbul terkait implementasi pembelajaran tematik, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan sampai evaluasi. Penelitian ini mengidentifikasi kendala yang ada dalam

pengimplemegtasian pembelajaran tematik yakni seperti masih banyak guru yang masih bingung dan masih banyak yang salah persepsi mengenai pembelajaran ini serta masih belum memadainya sarana dan prasarana penunjang dan sumber belajar serta media yang belum diberdayakan secara maksimal oleh lembaga maupun para pendidik. Untuk lebih menunjang tujuan yang ingin dicapai, fokus utama dalam penelitian ini ialah pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Kemasari No. 64, Serengan, Surakartayang merupakan SD inti di UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Serengan yang dijadikan *pilot project* dalam pelaksanaan pembelajaran tematik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Kemasari Surakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Kemasari Surakarta?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran tematik di SD Negeri Kemasari Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Kemasan I Surakarta.
2. Mendeskripsikan Pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Kemasan I Surakarta.
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran tematik di SD Negeri Kemasan I Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut mengenai implementasi pembelajaran tematik. Serta sebagai bahan acuan untuk berbenah diri dalam menyusun desain model pembelajaran tematik sehingga guru dapat melaksanakan model pembelajaran tematik secara ideal.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

a. Kepada Kepala Sekolah

Dengan penelitian ini, kepala sekolah mendapatkan gambaran yang objektif dan informasi mengenai implementasi pembelajaran tematik pada siswa kelas rendah di SDN Kemasan I Surakarta. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi kebijakan pihak sekolah berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah.

b. Kepada Guru

Dengan diketahuinya pelaksanaan pembelajaran tematik kelas rendah, diharapkan guru dapat mengantisipasi hal-hal yang menghambat pelaksanaan pembelajaran tematik.

c. Bagi Penelitian Lebih Lanjut

Sebagai refleksi untuk penelitian bertemakan pelaksanaan model pembelajaran tematik yang lain.